

1. Pendahuluan

Indonesia kaya akan keberagaman budaya, ras, suku, agama, dan bahasa. Keberagaman ini yang memberikan Indonesia warna, warna yang kaya dibandingkan negara lain. Selain itu dari keberagaman tersebut membuat Indonesia memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda satu sama lain, setiap kebudayaan dari satu suku memiliki keunikan tersendiri, mampu menarik bangsa lain untuk ikut berpartisipasi dalam sebuah kebudayaan yang ada, dan juga kebudayaan itu amat langka yang sangat umum di beberapa suku melaksanakan kebudayaan yang unik hanya setahun sekali.

Budaya didefinisikan sebagai nilai yang harus bahkan wajib untuk terus diwariskan, diinterpretasikan, dan diterapkan bersama-sama dengan segala proses perubahan zaman dan sosial masyarakat (Agustia et al., 2022). Proses yang ada di nilai dalam budaya dapat menunjukkan legitimasi masyarakat kepada kebudayaan. Lingkungan sangat berperan besar terhadap pengembangan serta pembentukan kepribadian generasi muda dalam memahami kebudayaan (Arfian, 2020). Sehingga hal ini sangat melekat dalam kehidupan masyarakat, tanpa disadari budaya dapat dijadikan suatu kepercayaan yang berhubungan dengan keyakinan yang sulit dihindari bahkan dihilangkan.

Istilah kebudayaan umumnya digambarkan dalam bentuk fisik yang jelas, seperti budaya dari Kota Yogyakarta yang selalu menekankan akan sebuah tradisi yang hidup, sehingga ini menjadi dasar dari sebuah kebudayaan (Adriansyah et al., 2022). Sedangkan menurut Sasmito & Susanto (2023), menyatakan kebudayaan tidak dapat terlepas dari sebuah simbol yang sengaja dan tidak sengaja diciptakan oleh manusia, hal ini karena kebudayaan sangat berkaitan erat satu sama lain. Selain itu kebudayaan yang ada dapat didefinisikan sebagai budaya yang selalu berhubungan dengan manusia, menurut Bani (2021), kebudayaan tercipta karena adanya sebuah dorongan dari manusia dalam menyusun rumusan, batasan, definisi, dan bahkan teori berupa kegiatan yang dilakukan terus-menerus sehingga dapat disebut juga sebagai kebudayaan. Pernyataan Bani sejalan dengan pernyataan Setiawan (2024), kebudayaan merupakan suatu yang memiliki sifat atau bisa dikatakan bersifat sebagai *superorganic*, hal ini dikarenakan kebudayaan tersebut yang sengaja diwariskan secara langsung (turun-temurun) biasanya digambarkan pada bentuk cagar budaya maupun kebiasaan (perilaku).

Pakaian salah satu dari wujud kebudayaan material yang tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas visual masyarakat, melainkan juga sebagai nilai simbolis yang merepresentasikan sistem sosial, filosofi hidup, serta pandangan masyarakat. Pakaian adat memiliki peran penting bagi suatu suku, ras, maupun bangsa, karena pakaian merupakan medium pewarisan nilai-nilai kultural dari satu generasi ke generasi berikutnya (Koentjaraningrat, 2004). Namun, tentu saja ada perubahan-perubahan yang sedikit mengganggu bahkan dapat merusak kebudayaan dari arus modernisasi dan globalisasi, pemahaman masyarakat mengenai simbolik pakaian adat cenderung mengalami sedikit pergeseran, bahkan pengurangan minat dalam penggunaan pakaian adat, sehingga keberadaannya sering dipahami sebatas pakaian seremonial.

Pakaian adat *Takwo* merupakan salah satu pakaian yang menggambarkan identitas lokal masyarakat Kutai, pakaian yang berasal dari Kesultanan Kutai Kartanegara *Ing Martadipura*. Pakaian tersebut merupakan pakaian khusus yang digunakan dalam lingkungan Kesultanan Kutai Kartanegara *Ing Martadipura* (Fiqriyah, 2017). *Takwo Kustim* yang menjadi identitas lokal merupakan sebuah pijakan kuat untuk kelestarian budaya di wilayah Kesultanan Kutai. Identitas lokal adalah bagian dari keberagaman budaya dari berbagai daerah di Nusantara maupun di dunia (Novanda et al., 2024). Pada era saat ini, tidak sedikit kebudayaan dari berbagai suku di Indonesia mengalami permasalahan yang kompleks, sebagian masyarakat diharap dapat berpikir bijak untuk menjaga dan mengendalikan kebudayaan nenek moyang mereka terhadap perubahan-perubahan dramatis dalam kehidupan saat ini.

Takwo Kustim yang merupakan salah satu dari banyaknya jenis *Takwo* yang dimiliki oleh Kesultanan Kutai Kartanegara dan juga masyarakat dari Suku Kutai sendiri, karena sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya *Takwo Kustim* merupakan salah satu warisan budaya yang sarat dengan elemen visual, bentuk, dan atribut bermakna simbolik. Unsur-unsur tersebut merefleksikan identitas budaya Kutai, struktur sosial kesultanan, serta nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dalam masyarakatnya. Simbol-simbol budaya dalam sebuah pakaian memiliki potensi besar sebagai sumber pendukung dalam pembelajaran dan penguatan literasi budaya masyarakat, pelajar, mahasiswa, guru, dan lainnya (Sedyawati et al., 1986).

Kajian terdahulu umumnya cenderung menempatkan pakaian adat hanya sebagai

sebuah objek kajian historis atau antropologi semata, dengan kata lain hanya berfokus pada deskripsi bentuk dan fungsi budaya. Seperti festival *Bahtera* atau disebut juga upacara *Tabut* yang ada di Bengkulu. Tentu saja dalam upacara tersebut banyak menggunakan pakaian adat daerah karena upacara tersebut juga merupakan upacara adat yang baik yang di mana upacara tersebut bertujuan untuk menghormati cucu dari Nabi Muhammad SAW (Sari et al., 2024). Berdasarkan kondisi tersebut, kebaharuan artikel ini terletak pada upaya mengkaji elemen, bentuk, dan atribut pakaian adat *Takwo Kustim* tidak hanya sebagai artefak budaya, tetapi sebagai media edukasi publik berbasis kearifan lokal yang mengoptimalkan situasi melalui ruang publik. Artikel ini menawarkan diri untuk menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan kajian semiotika Charles Sanders Peirce dan etnografi, sebagai alternatif solusi dalam menjembatani kesenjangan antara pemahaman masyarakat dengan menempatkan pakaian adat sebagai sumber literasi budaya yang kontekstual dan edukatif.

Melalui kombinasi pendekatan ini diharapkan menjadi sebuah penemuan, sebuah kebaruan yang menghadirkan unsur pemaknaan simbol yang tak terlepas dari sosial dan budaya. Hasil kajian ini, diharapkan memberikan manfaat teoritis berupa penguatan kajian budaya dalam perspektif edukasi publik, dan juga memiliki manfaat praktis bagi guru maupun pemangku kepentingan budaya dalam menggambarkan strategi edukasi publik yang lebih bermakna dan berkelanjutan dengan menekankan tujuan penelitian yaitu mengkaji dan menafsirkan makna simbolik pakaian adat Kesultanan Kutai Kartanegara melalui dua pendekatan, serta menjelaskan potensinya sebagai media edukasi publik berbasis kearifan lokal.

Manfaat penelitian ini diharapkan tidak hanya sebagai salah satu media penambahan ilmu di bidang kajian budaya dan pendidikan, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi para pendidik, dan masyarakat dalam memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupannya.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian semiotika dan etnografi. Kajian semiotika mengacu pada teori Charles Sanders Peirce dengan menelaah tanda budaya dalam pakaian seperti bentuk, warna, dan motif. Analisis dilakukan melalui tiga relasi

meliputi ikon, indeks, dan simbol untuk mengungkap makna visual dan filosofis yang merepresentasikan identitas, status sosial, serta nilai budaya masyarakat Kutai. Sementara itu pendekatan etnografi digunakan untuk memahami konteks penggunaan pakaian adat dalam kehidupan sosial dan upacara adat Kesultanan Kutai Kartanegara *Ing Martadipura* melalui perspektif pelaku budaya.

Data diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh landasan teoritis dan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya, sedangkan observasi difokuskan pada penyajian elemen pakaian adat *Takwo Kustim* secara langsung di lokasi penelitian. Selanjutnya wawancara bertujuan untuk memperkuat narasi yang tertulis berdasarkan temuan hasil wawancara dari para tokoh adat, tokoh penting, tokoh masyarakat yang ada di lokasi penelitian, sedangkan dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data hasil observasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan alur etnografi yang peneliti buat, meliputi pengelompokan data temuan, membaca kembali temuan, mendeskripsikan data temuan lapangan, menganalisis data (mengklasifikasikan), menafsirkan dan memaknai temuan, serta menyajikan hasil sebagai bentuk final.

Lokasi penelitian dilakukan di dua kecamatan, kecamatan yang menjadi pusat penelitian berada di Kecamatan Tenggarong, yang merupakan pusatnya pemerintahan Kesultanan Kutai Kartanegara *Ing Martadipura*, serta satu kecamatan lainnya sebagai pembanding yang mendukung mengenai penggunaan pakaian *Takwo Kustim* saat ritual adat, kecamatan tersebut adalah Kecamatan Muara Kaman. Pemilihan lokasi penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran budaya yang utuh, baik dari aspek historis maupun praktik budaya yang masih berlangsung, selain itu sebagai bentuk penekanan bahwa Kesultanan Kutai sebenarnya memiliki dua kerajaan yang berbeda namun saling terikat satu sama lain, antara Kesultanan Kutai Mulawarman yang berasal dari abad ke-4 dengan Kesultanan Kutai Kartanegara *Ing Martadipura* yang berasal dari abad ke-13.

3. Hasil dan Pembahasan

Takwo Kustim memiliki karakter yang unik, berbeda dengan kebanyakan pakaian adat dari berbagai daerah maupun yang sama-sama berasal dari Kesultanan Kutai. Karakter visual pakaian *Takwo Kustim* ini berbeda dari dua jenis

Takwo lainnya seperti *Takwo* biasa, dan *Takwo Setempik* (sebelah). Hasil wawancara bersama Bapak Sabirin, 09 Oktober 2025 diketahui bahwa *Takwo Kustim* adalah pakaian yang dipakai oleh sepasang laki-bini, berbeda dengan *Takwo* biasa dan *Setempik*. Dari segi bentuk memang ada kemiripan, tetapi aksesoris yang digunakan pada *Takwo Kustim* lebih banyak. *Takwo Kustim* dahulu dipakai oleh putra-putri sultan ketika menghadiri acara-acara kesultanan. *Erau* merupakan salah satu upacara besar yang diselenggarakan setiap tahun oleh kesultanan. Selain itu, *Takwo Kustim* juga digunakan sebagai busana pernikahan. Namun, yang memakainya saat ini tidak selalu berasal dari keturunan langsung atau darah bangsawan.

Adapun putra-putri sultan biasanya diwajibkan mengenakan busana Antakusuma. Berdasarkan pernyataan di atas bahwa ciri utama pakaian *Takwo Kustim* yang menonjol dari *Takwo* lainnya adalah aksesoris atau elemen yang digunakan. Elemennya meliputi *Jelapah*, *Setorong*, bentuk *Tapeh*, dan *Dodot*, serta perhiasan lainnya seperti gelang *Lolak*, sanggul tali *Kuantan*, kalung (*Engkalong*) naga, *Kalibun*, *Wapen* pada *Setorong*, dan lainnya. Secara visual sendiri, elemen-elemen tersebut membentuk kesatuan estetis yang tidak hanya berfungsi sebagai memperindah tampilan, melainkan sebagai penanda status sosial sang pengguna pakaian tersebut dalam struktur budaya di Kesultanan Kutai Kartanegara.

Elemen, Bentuk dan Makna Takwo Kustim



Gambar 1. Bentuk elemen yang ada di *Takwo Kustim*

Elemen dan bentuk berdasarkan teori bentuk pakaian adat sendiri menjelaskan bahwa komponen yang ada dalam sebuah pakaian merupakan sebuah tanda yang dipercaya menyimpan makna yang kuat di dalamnya. Tanda yang ada dalam pakaian tersebut mampu mencerminkan sebuah nilai, identitas, dan norma. *Takwo Kustim* pada gambar 1,

memperlihatkan bahwa pakaian tersebut digunakan oleh sepasang pria dan wanita. Elemen dan bentuk dari aksesoris yang digunakan dalam pakaian tersebut antara pria dan wanita sedikit memiliki perbedaan, elemen dan bentuk pada *Takwo Kustim* wanita lebih banyak dibandingkan yang digunakan pria.

Takwo Kustim yang digunakan para pria Kutai meliputi: *Setorong*, *Baju Takwo Kustim*, *Engkalong Naga*, *Lolak*, *Kalibun*, *Dodot*, Celana bahan panjang berwarna hitam, dan sepatu pantofel, sedangkan *Takwo Kustim* yang digunakan para wanita Kutai meliputi: *Sanggul Tali Kuantan*, *Melati Karang Jagong*, *Kembang Goyang*, *Sekar Suhun*, *Cadar* (jaring emas), *Baju Takwo Kustim*, *Engkalong Naga*, *Lolak*, *Kalibun*, *Tapeh*, dan sepatu hak tinggi hitam.

Takwo Kustim yang saat ini digunakan merupakan pakaian yang telah beradaptasi, pakaian tersebut telah berkembang menyesuaikan zamannya. Berbagai koleksi foto yang tersebar di media, memperlihatkan bentuk pakaian *Takwo Kustim* berbeda dari yang saat ini digunakan.

Hasil wawancara bersama Annisa, 23 September 2025 diketahui bahwa *Takwo Kustim* dulu tidak memakai kerudung seperti sekarang. Namun zaman sudah berubah. Banyak dari mereka sehari-hari sudah memakai kerudung, jadi jika dikatakan tidak sesuai pakem ya memang benar. Walaupun Kesultanan kita ini sudah masuk Islam sejak dulu, tetapi pada masa itu para perempuan belum memakai kerudung seperti sekarang. Mereka menggunakan sanggul, yaitu *Sanggul Tali Kuantan*. Untuk nama sanggul tersebut, tidak diketahui pasti apakah memang sejak dulu sudah disebut begitu, atau baru dinamai demikian seiring perkembangan zaman. *Sanggul* pada *Takwo Kustim* berbentuk mengerucut tinggi ke atas. Namun, ada juga jenis sanggul lain yang digunakan pada baju *Takwo* biasa, *Miskat*, dan *Kustim*. Tidak diketahui secara pasti mana yang paling benar, tetapi ia mengatakan, *Sanggul Tali Kuantan* inilah yang digunakan pada *Takwo Kustim*.



Gambar 2. *Takwo Kustim* untuk Pria

Bentuk dari setiap elemen yang ada dalam *Takwo Kustim* pria dapat dilihat pada tabel 1 di bawah,

Tabel 1. Elemen, Gambar, dan Bentuk *Takwo Kustim* untuk Pria

No	Elemen	Gambar	Deskripsi Bentuk
1.	<i>Setorong</i>		Bentuk menyerupai kopiah bundar dengan penambahan <i>Wapen</i> sebagai penanda status sosial
2.	Baju <i>Takwo Kustim</i>		Baju berlengan panjang dengan kerah tinggi, bentuk menyerupai jas formal, dengan tambahan sepotong kain bernama <i>Jelapah</i> yang di bordir menggunakan benang emas bermotif <i>Buluh</i> burung
3.	<i>Engkalong Naga</i>		Berbentuk seperti persegi lima dengan sisi kanan dan kiri bagian atas terdapat ornamen sepasang naga yang saling membelakangi
4.	<i>Lolak</i>		Gelang yang berbentuk gelang biasa, namun memiliki perbedaan dari segi ketebalan
5.	<i>Kalibun</i>		Kain menjuntai menggunakan warna kuning, berbahan seperti kain selendang
6.	<i>Dodot</i>		Kain bermotif yang dililit pada bagian pinggang para pria Kutai dengan sisi kanan dan kiri

7. Celana bahan biasa



8. Sepatu Pantofel



lebih panjang dibandingkan sisi depan
Celana bahan yang umum digunakan pada acara formal (resmi)
Sepatu yang umum digunakan pada acara formal (resmi)



Gambar 3. *Takwo Kustim* untuk Wanita

Bentuk dari setiap elemen yang ada dalam *Takwo Kustim* wanita dapat dilihat pada tabel 2 di bawah,

Tabel 2. Elemen, Gambar, dan Bentuk *Takwo Kustim* untuk Wanita

No	Elemen	Gambar	Deskripsi Bentuk
1.	Sanggul Tali <i>Kuantan</i>		Bentuk sanggul menyerupai cangkang keong yang mengerucut tinggi
2.	Melati Karang <i>Jagong</i>		Gulungan melati yang di anyam seperti bonggol jagong
3.	Kembang Goyang		Berbentuk bunga-bunga asli yang beragam namun sudah melalui proses pengembangan motif
4.	<i>Sekar Suhun</i>		Berbentuk seperti mahkota pada umumnya namun mahkota ini tidak berongga seperti mahkota umumnya

5.	Cadar (jaring)		Berbentuk seperti ayaman jaring yang saling menyilang namun setiap silangan memiliki ruang rongga
6.	Baju Takwo Kustim		Berbentuk seperti kebaya modern dengan bagian depan di tambahkan sepotong kain (<i>Jelapah</i>) yang diberi bordirian benang emas
7.	Engkalong Naga		Berbentuk seperti persegi lima dengan motif sepasang naga yang saling membelakangi
8.	Lolak		Gelang yang berbentuk gelang biasa, namun memiliki perbedaan dari segi ketebalan
9.	Kalibun		Kain menjuntai menggunakan warna kuning, berbahan seperti kain selendang
10.	Tapeh		Kain bermotif yang dililit pada bagian pinggang para wanita Kutai menjadi seperti rok panjang
11.	Sepatu Hak Tinggi		Sepatu yang umum digunakan pada acara formal (resmi)

Pakaian adat *Takwo Kustim* merupakan representasi dari identitas budaya Kesultanan Kutai Kartanegara yang dibangun melalui proses yang panjang dengan menyatukan setiap elemen material, warna, bentuk, dan motif yang mengandung makna simbolik. Penggunaan kain berjenis beludru dan sutra sebagai bahan utama

menegaskan akan status sosial kebangsawanan, kemuliaan, serta legitimasi sosial yang mengenakan pakaian tersebut, karena keduanya pada dasarnya secara historis hanya diperuntukkan bagi kalangan elit istana.

Warna hitam yang mendominasi pakaian merepresentasikan kewibawaan, stabilitas, dan otoritas moral, sedangkan untuk bordiran emas berfungsi sebagai simbol kemuliaan, kekuasaan, dan legitimasi spiritual. Motif-motif yang diterapkan, khususnya motif Buluh burung yang tidak hanya berfungsi sebagai dekoratif, melainkan sebagai sistem tanda yang merepresentasikan kosmologi dan nilai budaya, Buluh burung melambangkan spiritualitas, kebebasan, kejernihan budi, dan perlindungan dari energi negatif. Motif kalung naga dimaknai sebagai simbol kekuasaan, perlindungan kosmik, kewibawaan pemimpin, serta kesinambungan garis keturunan dari Kesultanan Kutai.

Selain elemen di atas, pada *Takwo Kustim* terdapat atribut tambahan yang menjadi penanda antara hubungan sultan dengan mereka. Salah satunya adalah *Wapen* yang dipasang pada bagian *Setorong* yang digunakan para kerabat laki-laki sultan, bentuk *Wapen* menandakan urutan penerus dan status sosial. Selain itu warna bulu yang menjadi bagian dari *Setorong* juga memiliki makna tanda tersendiri, seperti hitam yang menandakan seorang kerabat sultan dari keluarga cabang, sedangkan putih yang menandakan garis keturunan langsung (masuk ke dalam urutan suksesi Kesultanan Kutai).

Takwo Kustim dipahami sebagai media konstruksi simbolik yang merepresentasikan stratifikasi sosial, nilai moral, dan identitas kultural, memiliki potensi yang besar untuk bisa terus dikembangkan sebagai media edukasi publik. Seluruh elemen simbolik yang melekat dalam pakaian adat Kutai *Takwo Kustim*, mulai dari bahan, motif, warna, hingga atribut yang digunakan menjadikannya sebagai bahasa visual budaya yang dapat dibaca dan dipelajari oleh masyarakat luas. Dalam perspektif edukasi publik, kekayaan makna tersebutlah yang membuat sumber literasi budaya sangat relevan untuk disampaikan melalui ruang-ruang publik yang tersedia.

Pemakaian *Takwo Kustim* sebagai sebuah sistem tanda yang terstruktur memungkinkan pakaian tersebut diposisikan sebagai salah satu media objek pembelajaran yang tidak hanya sebagai informasi, tetapi juga reflektif. Jika dilihat berdasarkan pandangan lain, tradisi pakaian adat berfungsi menciptakan *komunitas* dan sekaligus menegaskan struktur sosial melalui simbol-simbol yang dikenakan. Upacara adat

yang melibatkan *Takwo Kustim* seperti *Erau* mereproduksi tatanan simbolik Kesultanan Kutai. Hal tersebut menandai siapa yang menjadi pemimpin upacara, siapa yang membawa atribut tertentu, serta siapa yang berhak mengenakan motif khusus. Dengan demikian, *Takwo Kustim* menjadi alat penting bagi reproduksi struktur sosial dan identitas komunal.

Hasil wawancara bersama Annisa, 23 September 2025 diketahui bahwa *Takwo Kustim*, mun etam lihat, bisa menjadi tanda yang paling mudah dipahami masyarakat. Dari pakaian *Takwo* itu, biasanya hanya sida yang berketurunan sultan yang memakainya. Ada beberapa komponen yang hanya boleh dipakai oleh kerabat sultan. Salah satunya adalah *Setorong*, yaitu penutup kepala yang memiliki hiasan bulu putih di bagian atasnya. Dari penggunaan *Setorong* ini ditekankan bahwa tidak sembarang orang boleh memakainya. Adapun orang biasa biasanya memakai songkok biasa yang pada bagian kanan dan kirinya diberi kancing emas. Hal itu juga dapat menjadi penanda atau ciri khas songkok masyarakat Kutai. Dengan demikian, perbedaan atribut yang digunakan pada pakaian dan penutup kepala dapat menjadi identitas yang membedakan keturunan sultan dengan masyarakat umum.

Kehadiran *Takwo Kustim* dalam acara adat *Erau*, pertunjukan seni, dan upacara kerajaan memberi kesempatan bagi generasi muda untuk memahami nilai-nilai leluhur (Janah et al., 2018). Dalam masyarakat Kutai, pakaian adat diajarkan bukan sekadar sebagai busana, tetapi sebagai bagian dari etika tubuh (*body ethics*) dan bahasa adat yang harus dipahami dengan penuh penghormatan. Warisan seperti ini berfungsi sebagai "*model of*" dan "*model for*". Model yang mencoba untuk belajar pemahaman tentang dunia adat, sekaligus model perilaku yang diharapkan dari seseorang yang berada dalam lingkungan sosial tertentu. Dengan demikian, *Takwo Kustim* berfungsi sebagai sarana transmisi nilai antargenerasi. Hal tersebut diperkuat oleh adanya definisi dari beberapa tokoh, seperti yang hasil wawancara di bawah.

Hasil wawancara bersama bapak Sabirin, 09 Oktober 2025 diketahui bahwa *Takwo Kustim* itu pada dasarnya memiliki arti kebesaran. Baju tersebut bukan sekadar pakaian biasa, melainkan lambang kehormatan masyarakat Kutai. Tidak semua orang dapat mengenakannya, hanya orang-orang tertentu yang memiliki kedudukan dalam lingkungan kesultanan. Setiap bagian dari pakaian tersebut memiliki makna tersendiri. Ada yang melambangkan keberanian, ada yang melambangkan kebijaksanaan, dan ada pula

yang menunjukkan kewibawaan serta kekuasaan orang yang mengenakannya. Jadi, bukan hanya karena tampilannya yang indah. Setiap detail pada *Takwo Kustim* memiliki makna yang mendalam dan merupakan warisan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Bapak Sabirin menambahkan, jika lihat dari segi fungsi seremonial, *Takwo Kustim* memiliki peran penting dalam setiap ritual dan acara adat yang diselenggarakan. Hal ini karena masyarakat Kutai meyakini bahwa pakaian tersebut memiliki nilai spiritual yang tinggi. *Takwo Kustim* tidak hanya berfungsi sebagai busana adat, tetapi juga mengandung doa dan harapan baik agar setiap acara dapat berjalan dengan lancar serta memperoleh keberkahan dari Tuhan. Oleh karena itu, keberadaan *Takwo Kustim* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai upacara adat dan kegiatan seremonial dalam tradisi Kutai.

Berdasarkan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce, pemaknaan *Takwo Kustim* melalui ikon, indeks, dan simbol memberikan landasan kuat bagi para pengembang materi edukasi publik (Hakim, 2019). Bentuk estetis pakaian sebagai ikon, penggunaan bahan dan motif sebagai indeks status, dan konteks ritual, serta keseluruhan dari pakaian adat Kutai *Takwo Kustim* sebagai simbol nilai moral seperti kehormatan, kebijaksanaan, dan kesetiaan pada adat. Semua itu dapat disajikan secara sistematis sebagai pengetahuan budaya yang dengan mudahnya dapat dipahami oleh masyarakat.

Pemanfaatan *Takwo Kustim* dalam dinamika budaya modern sebagai sebuah identitas budaya pada kegiatan pariwisata, festival, perkawinan adat, penyambutan tamu kehormatan, atau penobatan dan acara kenegaraan yang menjadi lebih kuat antara relevansi sebagai media edukasi publik. Adaptasi dari bentuk dan konteks penggunaan pakaian tersebut tidak menghilangkan makna inti dalam pakaian, tetapi justru itu semua memberikan ruang baru bagi masyarakat untuk memahami bagaimana tradisi dapat terus hidup dan bertransformasi. Edukasi publik berbasis *Takwo Kustim* dengan demikian berperan penting dalam menjaga kesinambungan makna simbolik sekaligus memperluas pemahaman masyarakat terhadap identitas budaya Kutai, khususnya identitas dari Kesultanan Kutai Kartanegara *Ing Martadipura*. Serta pemanfaatan budaya visual sebagai media edukasi publik memungkinkan masyarakat dapat memahami lebih mengai makna simbolik dan identitas yang dikandung dalam *Takwo Kustim*, sehingga budaya lokal dapat berfungsi sebagai

sarana pembelajaran kontekstual dan penguatan identitas kolektif (Arumsari et al., 2025).

Secara keseluruhan, *Takwo Kustim* dapat dipandang sebagai salah satu media edukasi publik yang efektif karena di dalamnya memuat dimensi historis, sosial, estetis, dan spiritual secara harmonis. Melalui penyajian yang interpretatif pada ruang-ruang publik, pakaian adat ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol tradisi, tetapi juga sebagai sarana literasi budaya yang mampu memperkuat kesadaran masyarakat akan jati diri, martabat, dan keberlanjutan budaya asli, budaya lokal dari tanah Kutai.

4. Simpulan dan Saran

Pakaian adat *Takwo Kustim* dari Kesultanan Kutai Kartanegara *Ing Martadipura* merupakan sistem tanda budaya yang kompleks, memuat makna simbolik yang mendalam melalui elemen material, warna, motif, dan atribut yang lengkap. Melalui pendekatan semiotika dan etnografi, penelitian ini menekankan bahwa setiap elemen *Takwo Kustim* dapat merepresentasikan identitas kebangsawanan, struktur sosial kesultanan, nilai moral, serta kosmologi dari masyarakat Kutai. Temuan ini menggeneralisasikan bahwa pakaian adat tidak hanya efektif dalam mereproduksi nilai, legitimasi kekuasaan, dan kesinambungan tradisi. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa *Takwo Kustim* memiliki potensi besar dan kuat sebagai media edukasi publik berdasarkan kearifan lokal, yang relevan untuk mendukung literasi budaya, penguatan identitas kolektif, serta pembelajaran kontekstual bagi masyarakat dan dunia pendidikan.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan pemanfaatan *Takwo Kustim* sebagai sumber dan media pembelajaran seni budaya, sejarah, dan pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di ruang publik budaya, melalui pendekatan interpretatif yang menekankan makna simbolik. Penulis mengharapkan kepada peneliti selanjutnya, agar kajian serupa dapat dikembangkan pada jenis pakaian adat Kutai lainnya atau dibandingkan dengan pakaian adat dari kesultanan lain di Nusantara, serta mengeksplorasi model implementasi pembelajaran berbasis artefak budaya secara lebih aplikatif di lingkungan pendidikan formal dan nonformal.

Daftar Pustaka

Adriansyah, B., Barriyah, I. Q., Moh. Rusnanto Susanto, & Susanto, D. (2022). *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* Pernikahan Adat Karo Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni *Reslaj : Religion*

- Education Social Laa Roiba Journal. Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4, 421–436. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v4i3.786>
- Agustia, N. R., Ismaraida, I., & Nofianti, R. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Religius Anak Melalui Baca Tulis Al-Qur'an Di Desa Lau Gumba. *Warta Dharmawangsa*, 16(4), 1159–1167. <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i4.2519>
- Arfian, R. (2020). Peran Orang Tua dalam Membina Rohani Islam pada Anak di Kawasan Minoritas Muslim Desa Kineppen Kabupaten Karo. *Kaos GL Dergisi*.
- Arumsari, M. D., Kuswarsantyo, & Susanto, M. R. (2025). Edukasi Publik melalui Refleksi Budaya Visual Beksan Trunajaya Keraton Yogyakarta dalam Perspektif Semio-Edukatif. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1689–1696.
- Bani, E. A. S. (2021). Kebudayaan dalam Konsep Pedagogik Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 1605–1612. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1146>
- Fiqriyah, A. N. R. (2017). *Makna Pesan Baju Adat Kutai Miskat dan Takwo pada Masyarakat Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara*. 1–72.
- Hakim, M. L. (2019). *Kajian Bentuk dan Ornamen Baju Kebesaran Raja Kutai Kartanegara di Museum Mulawarman Tenggarong Kalimantan Timur*. 1–12.
- Janah, U., Rosdiana, R., & Indriastuty, N. (2018). Makna Simbol Nilai Kebangsaan Dalam Perayaan Erau. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 4(2), 123–140. <https://doi.org/10.30872/calls.v4i2.1692>
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Novanda, A. A., Arditi, N., Ananda, M. R., Muchammad, A., Hafidz, J., Pangan, T., & Timur, J. (2024). Strategi Mengatasi Krisis Identitas Dan Budaya Masyarakat Akibat Era Globalisasi. *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 3(10).
- Sari, D. A., Susanto, M. R., Cahyono, N. H., & Dewobroto, B. T. (2024). *The Tabut Festival of Bengkulu as an Idea For a Painting Work*. 4(2), 158–168.
- Sasmito, W., & Susanto, M. R. (2023). *Cilpa : Jurnal Pendidikan Seni Rupa*. 9(2), 13–24.
- Sedyawati, E., Parani, Y., Murgianto, S., Soedarsono, Rehkyatmo, A., Suharto, B., &

Sukidjo. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
[https://repository.kemendikdasmen.go.id/13696/1/Pengetahuan elementer tari dan beberapa masalah tari.PDF](https://repository.kemendikdasmen.go.id/13696/1/Pengetahuan%20elementer%20tari%20dan%20beberapa%20masalah%20tari.PDF)

Setiawan, W. (2024). *Analisis Karakter Visual Pakaian Adat Takwo dalam Upacara Adat Erau Kesultanan Kutai Kartanegara* [Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa].
<https://repository.ustjogja.ac.id/doc/analisis-karakter-visual-pakaian-adat-takwo-dala638216>